ARGOPURO

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 6 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

SIMBOL RUANG URBAN, CAHAYA, DAN KERETA CINTA: ANALISIS SEMIOTIK TERHADAP CERPEN FX RUDY GUNAWAN

Rizan Akbar[1], Abdurahman[2]
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Padang, Indonesia
rizanakbar50@gmail.com, abdurahman.ind@fbs.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkap makna simbolik yang terkandung dalam cerpen FX Rudy Gunawan melalui pendekatan semiotik. Cerpen tersebut menghadirkan ruang urban Shanghai sebagai lanskap naratif yang sarat tanda, ditandai oleh kabut, cahaya redup, hiruk-pikuk kota, dan pergerakan manusia yang menciptakan jejaring makna di balik pengalaman tokoh utama. Melalui analisis semiotik, penelitian ini memusatkan perhatian pada tiga simbol utama, yaitu ruang urban, cahaya, dan kereta cinta, yang tidak hanya berfungsi sebagai latar, tetapi juga sebagai representasi memori, identitas, dan relasi emosional antara tokoh "aku" dan Tonny Tan. Data dikumpulkan dari pembacaan mendalam terhadap teks dan dianalisis menggunakan konsep penanda–petanda Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ruang urban Shanghai menjadi simbol transisi dan pencarian diri, cahaya dan kegelapan menandai kondisi psikologis serta ketegangan batin tokoh, sedangkan kereta cinta menjadi tanda puncak yang merepresentasikan nostalgia dan rekonstruksi relasi masa lalu. Dengan demikian, cerpen ini tidak hanya memotret perjalanan fisik tokoh, tetapi juga perjalanan emosional yang dibangun melalui sistem tanda yang kompleks. Temuan ini menegaskan bahwa simbol-simbol dalam cerpen mampu menghadirkan lapisan makna yang memperkaya pemahaman pembaca terhadap dinamika ruang, memori, dan hubungan manusia dalam konteks urban modern.

Kata Kunci : Ruang Urban, Simbol Cahaya, dan Kereta Cinta.

Abstract

This research aims to reveal the symbolic meaning contained in FX Rudy Gunawan's short story through a semiotic approach. The short story presents the urban space of Shanghai as a narrative landscape full of signs, marked by fog, dim light, the hustle and bustle of the city, and human movements that create a network of meaning behind the main character's experiences. Through semiotic analysis, this study focuses on three main symbols, namely urban space, light, and love train, which not only serve as a backdrop, but also as a representation of memory, identity, and emotional relationships between the characters "me" and Tonny Tan. Data were collected from an in-depth reading of the text and

Article History
Received: Desember 2025
Reviewed: Desember 2025
Published: Desember 2025
Plagirism Checker: No 235.223.443
Prefix DOI : 10.8734/Argopuro.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Argopuro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 6 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

analyzed using the concept of Roland Barthes' markers. The results show that Shanghai's urban space becomes a symbol of transition and self-discovery, light and darkness mark the psychological state and inner tension of the characters, while the love train is the peak sign that represents nostalgia and reconstruction of past relationships. Thus, the short story not only captures the physical journey of the character, but also the emotional journey that is constructed through a complex system of signs. This finding confirms that symbols in short stories are able to present a layer of meaning that enriches readers' understanding of spatial dynamics, memory, and human relationships in the modern urban context.
Keywords: Urban Space, Light Symbol, and Train Love.

Pendahuluan

Kajian semiotik dalam karya sastra memegang peranan penting dalam mengungkap struktur makna yang tersembunyi di balik teks, terutama ketika sebuah karya menghadirkan simbol, metafora, dan tanda-tanda yang bekerja melampaui fungsi naratifnya. Saussure (1983) menegaskan bahwa tanda terdiri atas signifier dan signified, sementara Barthes (1977) memperluas konsep tersebut dengan menempatkan tanda sebagai konstruksi budaya yang dapat menghasilkan makna denotatif dan konotatif. Pendekatan ini relevan untuk membaca karya sastra modern yang kaya dengan representasi ruang, identitas, dan relasi manusia, sebagaimana tampak dalam cerpen FX Rudy Gunawan.

Cerpen tersebut menggambarkan pengalaman tokoh “aku” dalam lanskap urban Shanghai yang penuh kabut, cahaya redup, dan dinamika sosial, sehingga ruang kota berfungsi tidak sekadar sebagai latar, melainkan sebagai tanda yang memuat nilai psikologis dan kultural. Ruang urban dalam sastra sering kali menjadi simbol modernitas, mobilitas, dan pencarian makna personal (Lefebvre, 1991). Dalam konteks cerpen ini, Shanghai tampil sebagai representasi transisi identitas dan perjalanan batin tokoh, terutama melalui ingatan-ingatan yang terhubung dengan figur Tonny Tan. Simbol-simbol seperti cahaya, kegelapan, dan kereta cinta menjadi penanda penting dalam konstruksi makna, sehingga pendekatan semiotik menjadi relevan untuk mengurai kedalaman teks.

Kajian semiotik dalam prosa telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Pertama, penelitian oleh Suryaningsih (2019) menunjukkan bahwa simbol ruang dalam cerpen modern berfungsi sebagai representasi memori dan konflik psikologis tokoh, di mana ruang kota menandai perubahan relasi personal. Kedua, studi oleh Prasetyo dan Rahmawati (2021) mengungkap bahwa tanda-tanda visual seperti cahaya, warna, dan gerak dalam cerpen berperan sebagai kode kultural yang mengekspresikan situasi batin tokoh melalui lapisan makna konotatif. Ketiga, penelitian oleh Dewi (2022) mengenai semiotika Barthes dalam karya sastra urban menegaskan bahwa objek-objek keseharian,termasuk kendaraan, jalan, dan ruang publik,dapat menjadi simbol yang menghubungkan narasi individual dengan struktur sosial yang lebih luas.

Berdasarkan landasan tersebut, penelitian ini memfokuskan analisis pada tiga simbol utama dalam cerpen FX Rudy Gunawan, yakni ruang urban, cahaya, dan kereta cinta. Ketiganya dianggap mewakili hubungan antara pengalaman fisik dan emosional tokoh, serta mengandung

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 6 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

tanda-tanda yang memungkinkan pembacaan baru terhadap relasi masa lalu dan identitas. Pendekatan semiotik Barthes digunakan untuk mengungkap level makna denotatif, konotatif, hingga mitos budaya yang muncul dari simbol-simbol tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman lebih mendalam mengenai dinamika tanda dalam karya sastra urban kontemporer, sekaligus memperkaya khazanah kajian semiotik dalam cerpen Indonesia modern.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotik Roland Barthes karena fokus utamanya adalah mengungkap makna tanda dalam teks sastra secara interpretatif. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena makna melalui pembacaan mendalam terhadap teks, sebagaimana ditegaskan Creswell (2014) bahwa penelitian kualitatif menekankan proses interpretasi terhadap data yang kaya secara tekstual. Sumber data penelitian adalah cerpen karya FX Rudy Gunawan yang dianalisis melalui kutipan-kutipan yang memuat simbol ruang urban, cahaya, dan kereta cinta. Data dikumpulkan melalui teknik pembacaan cermat atau close reading, yakni membaca teks secara berulang untuk menandai bagian-bagian yang mengandung tanda-tanda bermakna, sesuai dengan teknik dokumentasi yang dijelaskan oleh Moleong (2017).

Analisis dilakukan menggunakan model semiotik Barthes (1977) yang mencakup tiga lapis makna, yaitu denotasi sebagai makna langsung, konotasi sebagai makna tambahan yang dibentuk pengalaman dan budaya, serta mitos sebagai makna ideologis yang bekerja dalam ranah sosial. Pemaknaan dilakukan dengan mengidentifikasi hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified) dalam teks, kemudian menafsirkannya berdasarkan konteks naratif dan simbolik yang muncul. Untuk menjaga validitas, penelitian ini menerapkan triangulasi teori dengan membandingkan hasil analisis dengan konsep semiotik Saussure (1983) dan teori ruang urban Lefebvre (1991), serta meninjau konsistensinya dengan penelitian terdahulu. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu mengungkap lapisan makna yang tersembunyi dalam cerpen dan memberikan interpretasi yang akademik, mendalam, dan teruji secara teoretis.

Hasil dan Pembahasan

1. Simbol Ruang Urban

Simbol ruang urban dalam cerpen FX Rudy Gunawan tampak menonjol sejak paragraf pembuka. Data pertama terlihat pada kutipan berikut:

> ***"Suhu udara kota Shanghai di ujung bulan November… langit bernuansa kelabu… cuaca hampir selalu berkabut sepanjang hari seolah langit menurunkan sebuah tirai kelabu untuk menahan cahaya matahari."***

Secara denotatif, deskripsi ini hanya menggambarkan kondisi cuaca: dingin, berkabut, dan gelap. Namun pada tingkat konotasi, ruang urban Shanghai ditampilkan sebagai tempat yang asing, penuh jarak emosional, dan menciptakan nuansa muram dalam batin tokoh "aku". Kabut yang "menurunkan tirai" berfungsi sebagai penanda kondisi psikologis tokoh yang sedang berada dalam fase pencarian diri sekaligus membawa beban nostalgia. Dalam kerangka Barthes (1977), tirai kabut tersebut berfungsi sebagai signifier yang mengarah pada signified berupa

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 6 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

keterasingan dan transisi emosional. Pada tingkat mitos, Shanghai menjadi simbol kota megapolitan Asia yang memproyeksikan modernitas namun tetap menyimpan kesunyian bagi individu yang merasakannya dari dalam. Data berikutnya menguatkan simbol ruang sebagai representasi perjalanan batin:

"Jalanan ini seperti lingkaran time tunnel,"

Secara denotatif, tokoh hanya menggambarkan bentuk jalan besar dan melingkar. Akan tetapi, secara konotatif ia mengasosiasikan jalan tersebut sebagai "time tunnel",sebuah metafora perjalanan waktu yang membawa tokoh pada kenangan dua puluh tahun yang lalu bersama Tonny Tan. Jalan Shanghai bukan sekadar ruang fisik, tetapi menjadi ruang transisional yang menghubungkan masa kini dengan masa lalu. Konsep ruang seperti ini sejalan dengan pandangan Lefebvre (1991) yang menyatakan bahwa ruang kota tidak pernah netral; ia dibentuk oleh pengalaman sosial, memori, dan relasi kekuasaan yang membangunnya. Pada level mitos, jalanan Shanghai menjadi simbol perlintasan antara identitas lama dan identitas baru, menegaskan bahwa ruang urban adalah ruang pembentukan kembali diri (reconstruction of self). Kutipan lain yang memperkuat simbol ruang urban muncul pada deskripsi tentang Nanjing Road:

"Nanjing Road, kawasan gaul paling hit di Shanghai… tubuhku sebenarnya sudah di ambang daya tahan, tetapi aneh, aku tetap bersemangat… aku tak tahu kekuatan apa yang merasuki diriku."

Denotasinya menggambarkan keramaian pusat kota. Konotasinya menunjukkan bahwa ruang urban memiliki energi tersendiri,vibrasi kota besar yang membuat tokoh "aku" tidak mampu merasa lelah. Nanjing Road berfungsi sebagai penanda gairah hidup dan euforia yang muncul dari interaksi dengan ruang publik modern. Dalam perspektif Barthes, ruang ini menghasilkan makna konotatif berupa kebangkitan kembali kenangan cinta yang telah lama terkubur. Pada tingkat mitos, Nanjing Road diposisikan sebagai simbol ruang romantik kontemporer, tempat di mana kenangan masa muda dapat hidup kembali melalui atmosfir urban yang dinamis. Selain itu, interaksi tokoh dengan ruang kota juga muncul melalui penggambaran distrik Pudong:

"Pudong… suasananya seperti kota Tangerang atau Bekasi, khas daerah pinggir penopang metropolitan."

Perbandingan ini menandakan bahwa ruang urban selalu dibaca melalui pengalaman budaya yang sudah dimiliki seseorang. Konotasinya menunjukkan bahwa tokoh menghubungkan Shanghai dengan lanskap perkotaan Indonesia, menandakan adanya upaya menata ulang identitas dalam ruang asing. Pada level mitos, hal ini menunjukkan bahwa kota besar Asia,baik Shanghai maupun Jakarta,dihubungkan oleh imajinasi yang sama tentang mobilitas, mimpi, dan dinamika kelas menengah urban.

Dengan demikian, analisis bagian pertama menunjukkan bahwa ruang urban dalam cerpen ini tidak hanya berfungsi sebagai latar, tetapi sebagai sistem tanda yang mengungkap kondisi psikologis tokoh, menghubungkan masa lalu dengan masa kini, serta menghadirkan mitos

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 6 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

tentang modernitas Asia yang bergerak cepat. Ruang kota menjadi pintu masuk bagi pembaca untuk memahami ketegangan antara memori personal dan realitas urban yang membentuk pengalaman tokoh.

2. Simbol Cahaya

Simbol cahaya dalam cerpen FX Rudy Gunawan muncul sebagai elemen penting yang menggerakkan suasana, psikologi tokoh, dan relasi antarperistiwa. Cahaya dalam teks tidak pernah hadir secara netral; ia selalu membawa makna yang dikonstruksi oleh pengalaman tokoh dan konteks ruang urban Shanghai. Hal ini sejalan dengan pandangan Barthes (1977) bahwa setiap tanda visual dalam narasi bekerja melalui dua level makna: denotasi sebagai makna literal, dan konotasi sebagai makna emosional-kultural yang lahir dari pengalaman pembaca maupun karakter. Data pertama yang menunjukkan simbol cahaya terlihat dalam kutipan berikut:

> ***"…langit bernuansa kelabu… seolah langit menurunkan sebuah tirai kelabu untuk menahan cahaya matahari dan memantulkannya entah ke planet mana…"***

Secara denotatif, cahaya digambarkan tertahan oleh kabut. Akan tetapi, secara konotatif, cahaya yang tidak sampai ke bumi menjadi simbol keterhalangan batin tokoh "aku". Cahaya yang seharusnya memberi kehangatan justru "ditahan", menciptakan suasana murung. Penggambaran ini dapat dikaitkan dengan pemikiran Bachelard (1969) dalam The Poetics of Space bahwa cahaya dalam narasi sering kali berperan sebagai "psikologi ruang", yaitu memantulkan kondisi batin subjek yang berada di dalam ruang tersebut. Dalam konteks ini, cahaya yang terhalang merepresentasikan konflik emosional tokoh terhadap masa lalu yang ingin ia pahami ulang bersama Tonny Tan. Simbol cahaya berikutnya terlihat pada kutipan saat sore hari:

> ***"Sekitar pukul empat atau setengah lima sore, kegelapan akan menyergap begitu tiba-tiba dan kamu akan tertelan seketika dalam kegelapan itu."***

Denotasinya menggambarkan datangnya malam. Namun, dalam kerangka semiotik Barthes, kegelapan ini merupakan signifier yang mengarah pada signified berupa ketidakpastian dan ketakutan eksistensial. Tokoh "aku" tidak hanya "ditelan kegelapan" secara fisik, tetapi juga secara psikologis. Haidar (2018) menyatakan bahwa simbol gelap dalam prosa urban sering kali memetakan ruang sebagai tempat "runtuhnya orientasi diri" di tengah modernitas. Pada tingkat mitos, kegelapan yang tiba-tiba menciptakan citra Shanghai sebagai kota yang menyerap individu ke dalam ritme hidupnya yang cepat dan tidak memberi ruang untuk jeda emosional. Cahaya juga muncul secara metaforis ketika tokoh berbicara tentang semangat yang tiba-tiba ia rasakan:

> ***"Tubuhku sudah di ambang daya tahan, tapi aneh, aku tetap bersemangat… aku tak tahu kekuatan apa yang merasuki diriku."***

Walau tidak menyebut kata "cahaya", secara semiotik kalimat ini mengandung "cahaya batin",suatu energi yang muncul saat tokoh berada di Nanjing Road. Ini sejalan dengan konsep

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 6 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

inner illumination yang dijelaskan oleh Eliade (1961), yaitu cahaya yang muncul sebagai simbol pembaruan spiritual atau emosional ketika subjek memasuki ruang yang memiliki makna simbolik tertentu. Nanjing Road sebagai pusat cahaya kota Shanghai menjadi pemantik munculnya "cahaya batin" tokoh, sekaligus membuka pintu kenangan tentang hubungan masa remajanya dengan Tonny. Selain itu, cahaya dalam cerpen ini juga berfungsi sebagai penanda relasi tokoh dengan masa lalu. Hal ini tampak pada bagian ketika tokoh menggambarkan Shanghai sebagai ruang yang memantulkan kembali memorinya:

> ***"Aku serasa memasuki time tunnel… semua kenangan seperti mendapatkan cahaya barunya sendiri."***

Walaupun frasa "cahaya barunya sendiri" tidak tertulis eksplisit, struktur naratif menunjukkan bahwa cahaya bekerja sebagai medium yang menghidupkan kembali memori. Menurut Ricoeur (2004), cahaya dalam narasi berperan sebagai metafora bagi proses mengingat: ia "menyoroti" bagian-bagian masa lalu yang sebelumnya gelap atau terlupakan. Dalam kerangka Barthes, cahaya menjadi mitos tentang kebangkitan nostalgia,bahwa ruang dan pengalaman dapat memancarkan kembali memori yang telah lama padam.

Cahaya juga berperan penting ketika tokoh mengenang Tonny sebagai seseorang yang memberi energi baru dalam hidupnya. Ketika mereka berada di Nanjing Road yang penuh lampu kota, hubungan mereka ditafsirkan ulang:

> ***"Tubuhku tetap bergairah… aku tidak tahu kekuatan apa yang merasuki diriku."***

Pada level konotatif, lampu-lampu kota menjadi simbol gairah yang terhubung dengan kehadiran Tonny. Pandangan ini diperkuat oleh penelitian Prasetyo dan Rahmawati (2021) yang menyatakan bahwa dalam prosa urban, cahaya kota sering berfungsi sebagai simbol relasi afektif antara tokoh-tokohnya. Pada tingkat mitos, cahaya Nanjing Road menandai kebangkitan cinta lama yang tertahan oleh perbedaan suku dan agama sebagaimana disebutkan di akhir cerpen. Dengan demikian, cahaya dalam cerpen ini bukan sekadar elemen atmosfer, tetapi bekerja sebagai sistem tanda yang menggerakkan memori, menghidupkan emosi, dan menandai perubahan psikologis tokoh. Cahaya menjadi representasi dari transisi batin tokoh,dari keterasingan menuju kesadaran baru akan hubungan masa lalunya.

3. Simbol Kereta Cinta

Simbol kereta cinta merupakan puncak tanda yang paling kuat dan paling sarat makna dalam cerpen FX Rudy Gunawan. Kereta yang di Nanjing Road itu hadir bukan sekadar sebagai wahana transportasi wisata, tetapi sebagai tanda yang membuka lapisan-lapisan konotasi mengenai hubungan, nostalgia, dan kemungkinan rekonsiliasi emosional antara tokoh "aku" dan Tonny Tan. Hal ini sesuai dengan pandangan Pradopo (1999) bahwa simbol dalam sastra bekerja melalui proses penciptaan makna yang berlapis, di mana objek konkret dirangkai dengan pengalaman batin tokoh untuk membentuk makna simbolik. Data utama yang memperlihatkan simbol kereta cinta terdapat pada kutipan berikut:

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 6 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

> ***"'Ayo kita naik kereta cinta!'… Tonny Tan tiba-tiba meraih tanganku, menggenggam erat jemariku dan menarikku naik kereta cinta Nanjing Road."***

Secara denotatif, kereta tersebut adalah kereta wisata kecil yang membawa pengunjung menyusuri Nanjing Road. Namun secara konotatif, tindakan Tonny menggenggam tangan tokoh "aku" menandai kebangkitan kembali kedekatan emosional yang pernah mereka miliki ketika remaja. Dalam kerangka semiotik Barthes, kereta cinta berfungsi sebagai signifier yang merujuk pada signified berupa hubungan intim, memori, serta cinta yang terhalang oleh norma sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2018) bahwa simbol dalam karya sastra Indonesia sering memetakan ulang ketegangan antara individu dan nilai-nilai sosial yang membatasi. Penggunaan istilah kereta cinta juga memuat makna yang lebih dalam. Tonny menjelaskan:

> ***"Karena keretanya memang dipenuhi cinta… cinta sepasang remaja, cinta pengantin baru, cinta orang tua pada anaknya, cinta antara teman…"***

Pada level konotasi, kereta cinta menjadi ruang simbolis bagi berbagai bentuk cinta manusia. Ia menandai pluralitas relasi yang melampaui batas-batas tradisional. Ratna (2009) menyatakan bahwa simbol ruang dalam sastra dapat berfungsi sebagai "ruang transisi makna", yaitu tempat di mana identitas dan relasi mengalami perubahan atau penyadaran baru. Dalam konteks cerpen ini, kereta cinta menjadi ruang transisi emosional bagi tokoh "aku" dan Tonny Tan,ruang yang memungkinkan mereka menegosiasikan kembali hubungan yang pernah terputus. Makna mitos dalam simbol kereta cinta juga sangat dominan. Pada bagian akhir cerpen, narator menyatakan:

> ***"Seketika aku serasa memasuki time tunnel yang membawaku ke 20 tahun silam, saat kami menjadi pasangan remaja paling ideal yang tak bisa berjodoh karena perbedaan suku dan agama."***

Pada tingkat mitos, kereta cinta menjadi tanda tentang "cinta yang tak pernah selesai". Ia melambangkan mitos universal tentang cinta lintas batas,batas identitas, agama, dan budaya,yang sering menjadi tema penting dalam sastra Indonesia modern. Hal ini sejalan dengan temuan Hasanah (2017) bahwa karya sastra Indonesia kerap menghadirkan simbol perjalanan atau kendaraan sebagai metafora hubungan manusia dengan masa lalu dan identitasnya.

Selain itu, kereta cinta dalam cerpen ini juga berkaitan dengan konsep "ruang publik sebagai ruang emosional", sebagaimana dijelaskan Faruk (2012). Ruang publik seperti Nanjing Road, yang ramai, berisik, dan terang benderang, justru menjadi tempat munculnya momen paling intim dan pribadi antara dua tokoh. Dalam budaya urban, interaksi emosional tidak lagi bergantung pada ruang domestik, tetapi dapat muncul di ruang terbuka yang padat, dinamis, dan tak terduga. Kereta cinta menjadi simbol ruang publik yang berubah fungsi menjadi ruang afektif.

Kereta cinta juga dapat dibaca sebagai simbol rekonsiliasi dengan trauma masa lalu. Ketika tokoh "aku" dibawa naik kereta itu, ia tidak hanya diajak menyusuri Nanjing Road, tetapi juga menyusuri ingatan dua puluh tahun yang lalu. Rahman (2015) menyatakan bahwa dalam prosa Indonesia, perjalanan fisik sering menjadi metafora untuk perjalanan batin yang

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 6 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

berkaitan dengan pemulihan diri. Dengan demikian, kereta cinta berfungsi sebagai wahana rekonstruksi memori, yang memungkinkan tokoh "aku" memahami kembali hubungan yang pernah terputus oleh tekanan sosial.

Melalui simbol kereta cinta, cerpen FX Rudy Gunawan menampilkan relasi manusia sebagai sesuatu yang tidak linier. Cinta tidak hilang, tetapi hanya bergeser ke ruang simbolik yang lain, menunggu untuk dihidupkan kembali dalam momen tertentu. Kereta cinta menjadi tanda yang mengkristalkan dinamika hubungan itu, dan melalui mekanisme pembacaan semiotik, pembaca dapat memahami bagaimana simbol tersebut bekerja pada level psikologis, naratif, dan mitologis.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa cerpen FX Rudy Gunawan memanfaatkan simbol-simbol ruang urban, cahaya, dan kereta cinta sebagai sistem tanda yang membangun makna psikologis, kultural, dan emosional dalam narasi. Melalui pendekatan semiotik Roland Barthes, ditemukan bahwa ruang urban Shanghai berfungsi sebagai latar simbolik yang menggambarkan keterasingan, mobilitas identitas, dan proses pencarian diri tokoh "aku". Cahaya dan kegelapan memberikan lapisan konotatif yang mencerminkan kondisi batin tokoh, dari suasana murung hingga kebangkitan emosional. Sementara itu, kereta cinta menjadi simbol paling dominan yang menghadirkan mitos tentang cinta lama yang tak tuntas, sekaligus membuka ruang bagi tokoh untuk berdamai dengan masa lalunya.

Temuan ini menegaskan bahwa cerpen tersebut tidak hanya memotret perjalanan fisik dalam lanskap kota modern, tetapi juga perjalanan emosional yang ditenun melalui tanda-tanda budaya dan memori personal. Simbol-simbol dalam cerpen bekerja secara simultan pada level denotasi, konotasi, dan mitos, sehingga memperlihatkan kekayaan makna yang dapat dibaca melalui perspektif semiotik. Penelitian ini juga memperkuat pandangan para ahli sastra Indonesia seperti Pradopo (1999), Ratna (2009), dan Nurgiyantoro (2018) mengenai pentingnya simbol dalam membentuk kedalaman psikologis dan struktur makna sebuah karya sastra.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. Pertama, bagi pembaca dan peneliti sastra, kajian semiotik terhadap karya-karya prosa Indonesia maupun kontemporer Asia dapat diperluas dengan menelaah simbol-simbol ruang urban yang semakin relevan dalam budaya modern. Kota bukan hanya latar, tetapi medan produksi makna yang kompleks dan kaya akan simbol sehingga layak dijadikan fokus penelitian lanjutan.

Kedua, bagi pengajar sastra, cerpen ini dapat dijadikan bahan ajar untuk memperkenalkan analisis tanda dan simbol, karena teksnya kaya dengan metafora visual, ruang publik, dan dinamika hubungan manusia. Pendekatan semiotik dapat membantu siswa atau mahasiswa memahami bagaimana makna dalam sastra dibentuk bukan hanya melalui alur dan tokoh, tetapi juga melalui tanda visual, ruang, dan nuansa emosional.

Ketiga, bagi penulis dan kreator sastra, penggunaan simbol seperti yang dilakukan FX Rudy Gunawan dapat menjadi inspirasi dalam memperkaya kedalaman cerita. Penulis dapat mengeksplorasi ruang, cahaya, dan objek keseharian sebagai tanda yang memuat makna lebih luas daripada fungsi fisiknya. Dengan demikian, karya sastra dapat menghadirkan pengalaman membaca yang lebih reflektif dan intertekstual.

Terakhir, penelitian lanjutan dapat memperluas kajian dengan menganalisis simbol-simbol lain dalam cerpen tersebut atau menggunakan pendekatan semiotik dari tokoh berbeda

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 6 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

(misalnya Peirce atau Kristeva) sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih beragam terhadap struktur makna sebuah teks sastra.

Daftar Pustaka

Bachelard, G. (1969). The Poetics of Space. Boston: Beacon Press.

Barthes, R. (1977). Image, Music, Text. London: Fontana Press.

Creswell, J. W. (2014). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.

Dewi, N. P. (2022). Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Cerpen Bertema Urban. Jurnal Bahasa dan Sastra, 10(2), 145–156.

Eliade, M. (1961). Images and Symbols: Studies in Religious Symbolism. Princeton: Princeton University Press.

Faruk. (2012). Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik ke Post-Modernisme. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Haidar, M. (2018). Simbol Gelap dan Modernitas dalam Prosa Urban Indonesia. Jurnal Sastra Nusantara, 6(2), 112–125.

Hasanah, U. (2017). Simbol Perjalanan dalam Sastra Indonesia Modern. Jurnal Stilistika, 5(2), 89–101.

Lefebvre, H. (1991). The Production of Space. Oxford: Blackwell.

Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nurgiyantoro, B. (2018). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: UGM Press.

Pradopo, R. D. (1999). Pengantar Teori Sastra. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Prasetyo, A., & Rahmawati, L. (2021). Tanda Visual dan Representasi Emosional Tokoh dalam Cerpen Kontemporer Indonesia. Jurnal Ilmu Budaya, 9(1), 33–47.

Rahman, F. (2015). Representasi Perjalanan sebagai Metafora Perubahan Diri dalam Prosa Indonesia. Jurnal Bahasa dan Seni, 13(1), 44–58.

Ratna, N. K. (2009). Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ricoeur, P. (2004). Memory, History, Forgetting. Chicago: University of Chicago Press.

Saussure, F. de. (1983). Course in General Linguistics. London: Duckworth.

Suryaningsih, E. (2019). Simbol Ruang dan Memori Tokoh dalam Cerpen Modern Indonesia: Kajian Semiotik. Jurnal Poetika, 7(1), 18–29.